

Tinjauan Sistematis: Respon Pengalaman Kematian Orang Tua pada Remaja Perempuan

Hana Dian Ramadanthi¹, Endang R. Surjaningrum²

Universitas Airlangga¹²

e-mail: * hana.dian.ramadanthi-2021@psikologi.unair.ac.id¹,

endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Peristiwa kematian tidak hanya melibatkan orang yang meninggal, tetapi juga mempengaruhi orang-orang terdekatnya. Kematian orang tua merupakan suatu kehilangan yang sangat besar pengaruhnya terhadap individu yang menghasilkan respon yang berbeda-beda. Tinjauan ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon-respon dari pengalaman kematian orang tua yang dialami oleh remaja perempuan. Metodologi yang digunakan untuk menyelesaikan tinjauan ini termasuk mengidentifikasi artikel, meninjaunya untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan, menggabungkan kutipan tersebut ke dalam tema, dan menulis diskusi yang merinci setiap tema dengan menggunakan *systematic literature review*. Basis data elektronik yang digunakan dalam pencarian meliputi Scopus dan SAGE. Dari hasil tinjauan literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan merespon kematian orang tua dengan berduka secara emosional melebihi remaja laki-laki. Perilaku internalisasi yang berfokus pada kecemasan dan depresi serta gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan juga merupakan respon yang lebih besar terjadi kepada remaja perempuan.

Kata kunci: *Kematian orang tua, respon, remaja perempuan*

ABSTRACT

Death is an inseparable part of life. Events of death not only involve the person who died, but also affect those closest to them. The death of a parent is a loss that has a very large impact on individuals that produces different responses. This review aims to describe the responses of the experience of parental death experienced by adolescent girls. The methodology used to complete included identifying articles, reviewing them to identify relevant citations, incorporating citations into themes, and writing discussions detailing each theme using a systematic literature review. Electronic databases used in the search include Scopus and SAGE. From the results of the literature conducted, it can be said that adolescent girls respond to the death of their parents with emotional emails more than boys. Internalizing behaviors that focus on anxiety and depression as well as PTSD symptoms related to thoughts are also a greater response in adolescent girls.

Keywords: *Parental death, respond, adolescent girls*

PENDAHULUAN

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Setiap orang yang lahir ke dunia suatu saat akan mengalami kematian. Peristiwa kematian tidak hanya melibatkan orang yang meninggal, tetapi juga mempengaruhi orang-orang terdekatnya. Merupakan keadaan yang sangat menyedihkan menjadi seseorang yang ditinggalkan dan menderita akibat kehilangan orang yang dicintai. Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan.

Menurut Santrock (Kalesaran, 2016), kematian orang tua merupakan suatu kehilangan yang sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Astuti & Gusniarti (dalam Kalesaran, 2016) menyatakan bahwa kematian seseorang yang dicintai merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional dan spiritual.

Kematian orang tua dapat memberi dampak yang besar karena remaja telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarga. Kematian orang tua secara mendadak akan menimbulkan konsekuensi terbesar terhadap perkembangan kesehatan anak-anak yang ditinggalkannya, karena mereka belum siap ditinggalkan orang tua begitu tiba-tiba dan mereka juga akan merasa akan menemukan kesulitan yang besar sepeninggal orang tua mereka dan kondisi ini akan membuat remaja menghadapi resiko lebih tinggi terhadap depresi (Fitria, 2013). Masa remaja yang dimaksud mengacu pada individu antara usia 10 dan 19 tahun (World Health Organization, 2021).

Holmes & Rahe (dalam Fitria, 2013) mengatakan bahwa ketiadaan orang tua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Menurut Weiten (dalam Fitria, 2013), terdapat beberapa respon terhadap stres berupa respon emosional berupa berduka (*grief*) dan respon perilaku berupa perilaku agresif.

Kedukaan memanasifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Kedukaan sering dikaitkan dengan perasaan marah, permusuhan, dan kesedihan atau depresi yang luar biasa, serta begitu banyak ekspresi internal dan eksternal lainnya. Selain itu, kesedihan dapat muncul melalui gejala gangguan stres pasca trauma (Shulla & Toomey, 2018).

Kematian orang yang dicintai dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, menimbulkan reaksi tertentu yang didefinisikan sebagai kesedihan. Rentang ini mencakup dampak negatif pada keadaan fisik, psikologis, dan perilaku serta dampak negatif pada kehidupan keluarga dan sekolah (Guzzo & Gobbi, 2021).

Kehilangan orang tua dini telah dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan penggunaan narkoba di masa dewasa, menunjukkan kemampuan yang lebih rendah untuk mengatasi tekanan hidup (Høeg et al., 2017).

Tinjauan ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon-respon dari pengalaman kematian orang tua yang dialami oleh remaja perempuan.

METODE

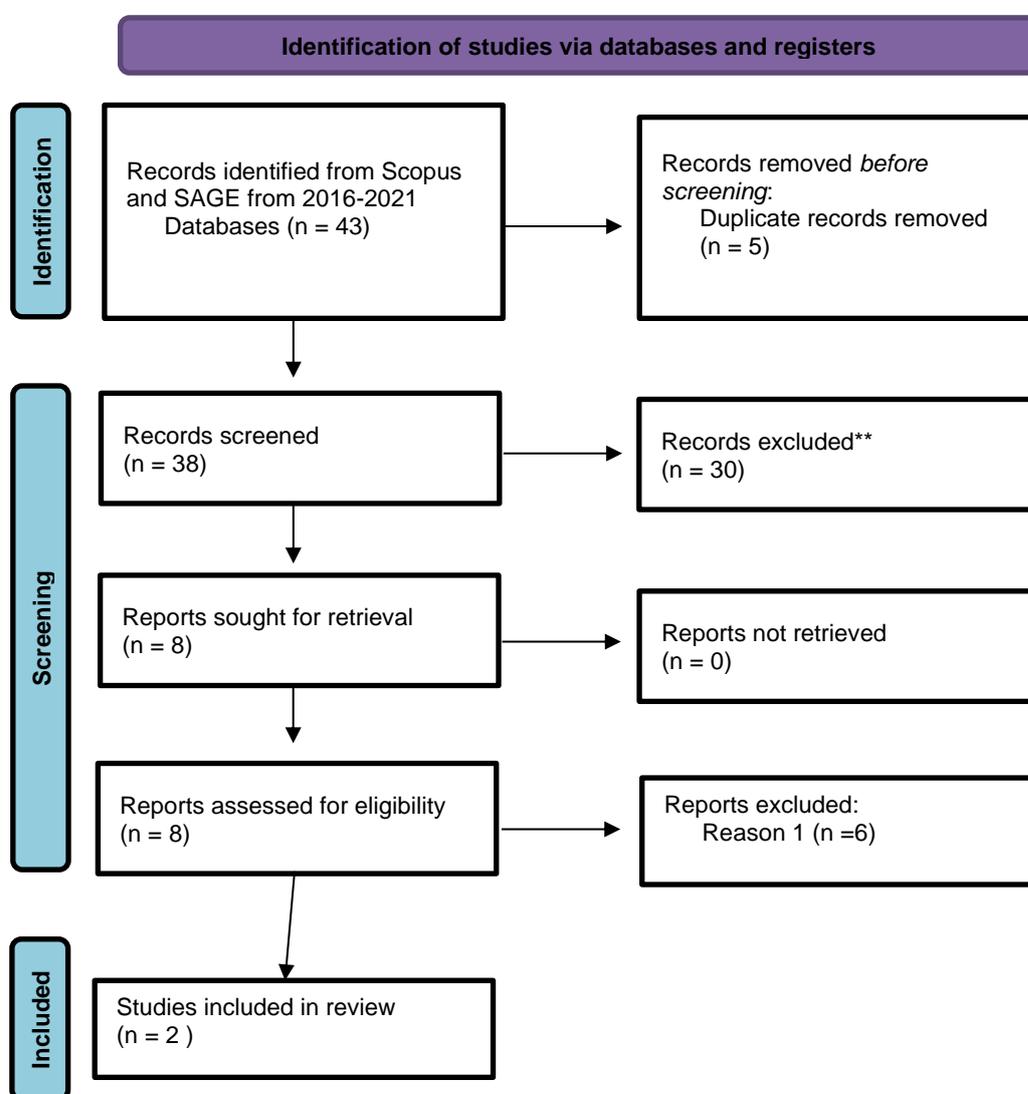
Desain Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk menyelesaikan tinjauan ini termasuk mengidentifikasi artikel, meninjaunya untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan, menggabungkan kutipan tersebut ke dalam tema, dan menulis diskusi yang merinci setiap tema dengan menggunakan *systematic literature review*.

Strategi Pengumpulan Data

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk menampilkan fakta-fakta yang berkaitan dengan respon-respon pengalaman kematian orang tua yang dialami oleh perempuan. Basis data elektronik yang digunakan dalam pencarian meliputi: Scopus dan SAGE. Kata kunci yang digunakan untuk mencari laporan dan penelitian yang relevan adalah “coping” OR “response” AND “parental death” or “parental loss” dengan batasan 5 tahun terakhir (2016-2021).

Artikel-artikel yang ditemukan dalam pencarian diperiksa ulang untuk menentukan kesesuaiannya dengan tujuan tinjauan ini dengan menganalisis abstrak terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memberikan detail informasi yang relevan akan memerlukan pemeriksaan menyeluruh untuk mengetahui apakah masih layak untuk digunakan dalam review. Data dikumpulkan dari artikel teks lengkap yang dianggap relevan dengan tujuan tinjauan termasuk kualitas metodologi yang diterapkan. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam tinjauan ini mencakup apakah artikel telah memberikan informasi yang relevan terkait dengan respon-respon pengalaman atas kematian orang tua, seperti kedukaan. Selain itu, inklusif yang dimaksud dalam hal ini adalah respon pengalaman kematian orang tua yang dialami oleh remaja perempuan.



HASIL PENELITIAN

Berdasarkan seleksi kelayakan literatur yang telah dilakukan, dua artikel terpilih untuk ditinjau dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel rangkuman artikel tersebut:

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Temuan Penting
1.	Maria Farella Guzzo & Gabriella Gobbi (2021)	Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature	-	Studi kualitatif studi literatur	Metode yang dilakukan yaitu mengidentifikasi artikel, meninjaunya untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan, menggabungkan kutipan tersebut ke dalam tema, dan menulis diskusi yang merinci setiap tema. Berbagai skala yang digunakan untuk mengukur kesedihan pada populasi remaja, serta heterogenitas hasil tinjauan ini, memungkinkan sistem pengkodean yang menghasilkan berbagai reaksi terhadap kematian orang tua, dampak kehilangan orang tua dan tanggapan terhadap kesedihan.	<ul style="list-style-type: none"> - Remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih berduka secara emosional daripada remaja laki-laki - Remaja perempuan menyatakan telah berduka lebih lama pada kematian daripada remaja laki-laki dan melaporkan tingkat kesedihan yang tidak terselesaikan lebih tinggi daripada remaja laki-laki - Remaja perempuan memiliki masalah kesehatan yang lebih umum dan memiliki neurotisme yang lebih tinggi serta memiliki persepsi yang lebih negatif

						<p>tentang kinerja sekolah mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya peserta remaja perempuan yang berduka memiliki persepsi kohesi keluarga yang buruk yang berlangsung hingga dewasa, dibandingkan dengan laki-laki, yang tidak. - Kesejahteraan (<i>well-being</i>) remaja perempuan tampak terkait dengan jenis hubungan keluarga; sehingga perempuan, dibandingkan dengan remaja laki-laki yang berduka, mengalami lebih banyak tekanan emosional sebagai reaksi terhadap kohesi keluarga yang buruk. - Lebih banyak internalisasi oleh remaja perempuan serta tingkat kerentanan yang lebih tinggi. Remaja perempuan juga terbukti memiliki lebih
--	--	--	--	--	--	---

						<p>banyak tanggung jawab dalam struktur keluarga baru daripada laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Remaja perempuan menunjukkan tingkat penderitaan emosional yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki tetapi melaporkan lebih sedikit masalah perilaku daripada remaja laki-laki. - Depresi terlihat lebih sering pada wanita yang berduka daripada laki-laki. - Insomnia juga terdeteksi sebagai reaksi fisik tetapi lebih kepada wanita daripada pria. - Secara umum, remaja merasa bahwa sistem pendukung yang lebih kuat diperlukan bagi mereka untuk menghadapi pengalaman ini
2.	Rachel M. Shulla &	Sex differences in behavioral	Empat belas studi independe	Studi literatur,	Studi ini menggunakan wawancara,	<ul style="list-style-type: none"> - Remaja perempuan memiliki

	Russell B. Toomey (2018)	and psychological expression of grief during adolescence: A meta-analysis	n yang dilakukan di U.S. dengan total partisipan sebanyak 6979.	meta analisis	kuesioner, survei, dan langkah-langkah laporan diri untuk mendapatkan data. Selain itu, skala yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku bervariasi di seluruh penelitian.	kemungkinan yang sedikit lebih besar untuk menunjukkan perilaku berduka yang terinternalisasi dengan remaja laki-laki. - Remaja perempuan lebih mungkin untuk menunjukkan gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan dibandingkan dengan remaja laki-laki. - Tidak ditemukan perbedaan menurut jenis kelamin dalam kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku eksternalisasi ketika menghadapi kematian anggota keluarga atau teman
--	--------------------------	---	---	---------------	--	--

DISKUSI

Berdasarkan artikel yang sudah didapatkan, pada artikel pertama terdapat berbagai respon perilaku dan emosional terhadap kematian orang tua pada masa remaja, termasuk depresi, ide bunuh diri, kecemasan, insomnia, kecanduan dan gangguan fungsi di sekolah dan rumah. Peran teman sebaya, kehidupan sekolah, dan lingkungan keluarga dan sosial adalah sesuatu penting untuk pemulihan dari kehilangan.

Dalam artikel pertama, remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih berduka secara emosional daripada remaja laki-laki. Remaja perempuan menyatakan telah berduka lebih lama pada kematian daripada remaja laki-laki dan melaporkan tingkat kesedihan yang tidak terselesaikan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Remaja perempuan memiliki masalah kesehatan yang lebih umum dan memiliki neurotisisme yang lebih tinggi serta memiliki persepsi yang lebih negatif tentang kinerja sekolah mereka. Hanya peserta remaja perempuan yang berduka memiliki persepsi kohesi keluarga yang buruk yang berlangsung hingga dewasa, dibandingkan dengan laki-laki, yang tidak. Kesejahteraan (*well-being*) remaja perempuan tampak terkait dengan jenis hubungan keluarga; sehingga perempuan, dibandingkan dengan remaja laki-laki yang berduka, mengalami lebih banyak tekanan emosional sebagai reaksi terhadap kohesi keluarga yang buruk. Lebih banyak internalisasi peristiwa duka oleh remaja perempuan serta tingkat kerentanan yang lebih tinggi. Remaja perempuan juga terbukti memiliki lebih banyak tanggung jawab dalam struktur keluarga baru daripada laki-laki. Remaja perempuan menunjukkan tingkat penderitaan emosional yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki tetapi melaporkan lebih sedikit masalah perilaku daripada remaja laki-laki. Depresi terlihat lebih sering pada wanita yang berduka daripada laki-laki. Insomnia juga terdeteksi sebagai reaksi fisik tetapi lebih kepada wanita daripada pria. Secara umum, remaja merasa bahwa sistem pendukung yang lebih kuat diperlukan bagi mereka untuk menghadapi pengalaman ini.

Pada artikel kedua, remaja perempuan sedikit lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk menunjukkan perilaku internalisasi terkait dengan kesedihan mereka. Perilaku internalisasi yang dimaksud berfokus pada kecemasan dan depresi. Remaja perempuan juga lebih mungkin untuk menunjukkan gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Namun, tidak ditemukannya perbedaan menurut jenis kelamin dalam kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku eksternalisasi ketika menghadapi kematian anggota keluarga atau teman. Perilaku eksternalisasi yang dimaksud adalah perilaku seperti melukai diri sendiri, hiperaktif, kenakalan, dan masalah teman sebaya dan perilaku.

SIMPULAN

Kematian orang tua merupakan suatu kehilangan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres dan menuntut individu merespon dalam melakukan penyesuaian diri. terdapat Beberapa respon terhadap stress akan kematian orang tua yaitu respon emosional berupa berduka (*grief*) atau perilaku internalisasi lainnya dan respon perilaku berupa perilaku agresif atau perilaku eksternalisasi lainnya. Kehilangan orang tua dini telah dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan penggunaan narkoba di masa dewasa, menunjukkan kemampuan yang lebih rendah untuk mengatasi tekanan hidup.

Dari hasil yang didapatkan dari kedua artikel, remaja perempuan merespon kematian orang tua dengan berduka secara emosional melebihi remaja laki-laki. Perilaku internalisasi yang berfokus pada kecemasan dan depresi serta gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan juga merupakan respon yang lebih besar terjadi kepada remaja perempuan.

Ada beberapa keterbatasan dalam tinjauan ini. Pertama, strategi menelusuri artikel mungkin menggunakan kata kunci tertentu termasuk *setting* penelitian. Namun demikian, pemeriksaan menyeluruh telah dilakukan dalam memilih artikel inklusif. Kedua, review ini dilakukan sendiri oleh penulis dimana idealnya review jenis ini dilakukan oleh lebih banyak orang untuk menghindari bias. Terakhir, tinjauan ini membatasi pencarian hanya untuk artikel berbahasa Inggris sementara ada kemungkinan besar laporan yang ditulis dalam bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Magister Psikologi Universitas Airlangga, serta pembimbing sistematis literature review ibu Endang R. Surjaningrum yang sudah membimbing dan memberikan masukan dalam pembuatan review literatur sistematis ini.

PUSTAKA ACUAN

- Fitria, A.S. (2013). Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak (Skripsi dipublikasikan). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18463/1/1550408014.pdf>
- Guzzo, Maria F. & Gobbi, G. (2021). Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature. *OMEGA—Journal of Death and Dying* 0(0) 1-31
- Høeg, B. L., Appel, C. W., von Heymann-Horan, A. B., Frederiksen, K., Johansen, C., Bøge, P., . . . Bidstrup, P. E. (2017). Maladaptive coping in adults who have experienced early parental loss and grief. *Journal of Health Psychology*, 24(14), 1851-1861.
- Kalesaran, Tirza. (2016). Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu, Skripsi, Psikologi, Jakarta:Universitas Pembangunan Jaya.
- Shulla, Rachel M. & Toomey, Russell B. (2018). Sex differences in behavioral and psychological expression of grief during adolescence: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 65, 219-227.
- World Health Organization. (2021). Adolescent health. Diakses dari https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1